

PERENCANAAN KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA KABUPATEN BENGKALIS

Nurjanah

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau
Email: nurjanah@lecturer.unri.ac.id

Kata kunci

*Komunikasi,
Pariwisata,
Pengembangan,
Perencanaan,
Potensi*

Abstrak

Kabupaten Bengkalis memiliki potensi wisata yang dapat dikelola secara terintegrasi untuk meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi objek wisata dan perencanaan komunikasi dalam mengembangkan potensi wisata di Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, melalui model komunikasi interaksional. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kelompok fokus, dan studi literatur. Hasil penelitian menemukan rencana strategis untuk pengembangan kawasan wisata yang sekarang menjadi inti ekonomi Kabupaten Bengkalis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan di hampir semua kecamatan, yang memiliki karakter dan potensi yang hampir sama, berdasarkan konten lokal di kawasan itu, seperti potensi wisata alam dan budaya. Proses perencanaan komunikasi melalui perencanaan komunikasi, perencanaan pesan, perencanaan media dalam pengembangan potensi pariwisata, dan evaluasi tahap dalam perencanaan komunikasi, yang menekankan pada model komunikasi sirkuler.

Keywords

*Communication,
Development,
Planning,
Potential,
Tourism*

Abstract

Bengkalis Regency has tourism potential that can be managed in an integrated manner to improve the ability and economic welfare of the community independently. The purpose of this study is to analyze the potential of tourism objects and communication planning in developing tourism potential in Bengkalis Regency. This study was conducted using qualitative descriptive methods, through interactional communication models. Data collection is done through observation, interviews, Focus Group Discussion, and literature studies. This study concludes that tourism potential is important as a strategic plan for the development of tourist areas which until now continues to be the economic core of the Bengkalis district and contributes to a sustainable economic improvement in almost all sub-districts, which have almost the same character and potential the same, based on the local content of the region, such as the potential for natural and cultural tourism. The communication planning process through communication planning in determining audiences, message planning, media planning in the development of tourism potential, and the evaluation stage in communication planning, which emphasizes the circular communication model.

Pendahuluan

Sektor pariwisata nasional menyumbangkan devisa serta penyerapan tenaga kerja yang signifikan bagi negara, bahkan sektor ini menjadi primadona baru bagi pembangunan nasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang menganggap sektor pariwisata sebagai sektor penting, bahkan diharapkan akan menjadi penghasil devisa nomor satu (Suwanto, 2010). Pemerintah telah menempatkan pariwisata sebagai sektor unggulan pembangunan. Pariwisata dijadikan sebagai sektor prioritas selain infrastruktur, maritim, pangan dan energi. Bahkan, sektor pariwisata telah dijadikan *core economy* ke depan, karena komoditas yang paling *sustainable*, paling menyentuh ke level bawah masyarakat dengan *share economy*, dan *performance* setiap tahunnya menanjak, sehingga sektor pariwisata berperan penting sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sebagai prioritas dalam pembangunan (Mulyadi, 2009).

Pariwisata sebagai salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional. Untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan tersebut melalui suatu kegiatan yang harus melibatkan antara lain pelaku, proses penyelenggaraan, kebijakan, politik, dan sosial budaya yang saling berinteraksi, dan akan lebih realistis bila dilihat sebagai sistem dengan berbagai subsistem yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Ernststein, 2011). Proses tersebut, penting ditinjau dari berbagai aspek melalui berbagai pendekatan terhadap fungsi dan peran pelaku, dampak lingkungan, peningkatan pengetahuan, kesejahteraan masyarakat, serta kesetaraan dalam proses penyelenggaraan menjadi semakin penting.

Kebijakan pembangunan pariwisata saat ini juga merupakan upaya untuk mendorong para pelaku di sektor pariwisata, dilihat dari dua sisi yang saling mendukung, masyarakat dilibatkan bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek pembangunan, sehingga pembangunan kepariwisataan dilakukan melalui pendekatan sistemik yang utuh dan terpadu (Warouw *et al.*, 2017). Semua kebijakan pembangunan pariwisata merupakan upaya untuk mendorong para pelaku di sektor pariwisata antara lain: Kebudayaan daerah dan pariwisata hendaknya dilihat dari dua sisi yang saling mendukung (Nurjanah, 2016).

Strategi dan upaya untuk menuju sasaran dapat dilakukan dengan mengembangkan muatan lokal tentang kebudayaan dan pariwisata untuk seluruh sektor, terutama pengembangan kebudayaan dan pariwisata di daerah yang relatif belum berkembang untuk mengundang investasi sektor-sektor lain (Nurjanah, 2016). Pelaku kepariwisataan secara langsung diharapkan dapat menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bahkan pariwisata dikatakan mempunyai *energy trigger* yang luar biasa (Sastrayuda, 2010). Oleh karena itu, sektor pariwisata paling siap dari segi fasilitas, sarana dan sarana (Sondakh, 2010). Pariwisata sebagai sektor ekonomi yang berkembang tidak lepas dari infrastruktur yang memadai (Suwono, 2010). Salah satu strategi dalam pengembangan pariwisata adalah pendekatan pengembangan infrastruktur. Penyediaan

infrastruktur dasar merupakan kegiatan untuk memperkuat pengembangan pariwisata (Tuwo, 2011).

Salah satu provinsi yang menerapkan strategi pembangunan pariwisata adalah Provinsi Riau. Kabupaten yang memiliki posisi strategis dalam pengembangan pariwisata adalah Bengkalis, karena secara geografis terletak berhadapan langsung dengan pelayaran Selat Malaka dan berada dalam kawasan segitiga pertumbuhan Indonesia – Malaysia – Singapura dan Indonesia – Malaysia – Thailand (Indonesia Ecotourism Network, 2002). Potensi alam Kabupaten Bengkalis yang masih cukup baik, hutan rawa gambut, pantai dan pulau kecil serta potensi suku melayu asli merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Potensi pariwisata di Kabupaten Bengkalis belum tergarap secara baik, akan tetapi sangat prospektif untuk dikembangkan. Keadaan geografis Kabupaten Bengkalis yang terdiri dari pulau-pulau dan kawasan pesisir serta suasana kehidupan masyarakat dan budaya daerah yang bersifat khas Melayu, merupakan salah satu daerah tujuan wisata provinsi Riau khususnya di Kabupaten Bengkalis. Objek wisata yang sudah ada dan potensial dikembangkan meliputi wisata bahari, wisata hutan lindung, wisata sejarah dan budaya. Khusus wisata bahari terdapat di Pantai Rupas Utara dengan pantai 11 kilometer, Pantai Selat baru, dan Pantai Prapat Tunggal di Pulau Bengkalis. Objek wisata Prapat Tunggal, Desa Meskom Kecamatan Bengkalis dengan Kampung nelayan yang masih tradisional, ditambah suasana *rumah togo* milik nelayan di atas laut. Tempat ini sangat cocok bagi masyarakat yang memiliki hobi memancing.

Keanekaragaman sumber daya alam tersebut perlu penanganan yang terencana dan terintegrasi, karena banyaknya sektor yang berkepentingan terhadap sumber daya alam tersebut. Perencanaan komunikasi yang matang dapat menentukan efektif tidaknya suatu kegiatan. Agar kegiatan berjalan dengan baik, dan lancar, maka diperlukannya sebuah perencanaan komunikasi yang baik pula. Perencanaan komunikasi merupakan proses pengalokasian sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi, yang mencakup sumber daya semua aktivitas yang dirancang untuk mengubah perilaku (Cangara, 2013). Perencanaan komunikasi melibatkan pengambilan keputusan, pengendalian dan penetapan alokasi sumber-sumber daya komunikasi secara logis (Dilla, 2007).

Perencanaan komunikasi sebagai interpretasi dari tiga unsur yaitu kebijakan pembangunan dan publik, sistem infrastruktur komunikasi dan teknologi. Perencanaan komunikasi diakibatkan adanya tiga komponen yang menjadi satu kasatuan sistem terpadu, yaitu unsur kebijakan pembangunan dan infrastruktur yang dipercepat dengan adanya teknologi. Perencanaan komunikasi menggunakan unsur-unsur komunikasi yang mencakup sumber, pesan, media, target sasaran dan efek (sebuah perubahan). Perencanaan yang baik memerlukan beberapa tahapan dalam penerapannya sehingga dapat mencapai sasaran yang dituju yaitu analisis khalayak, penentuan tujuan, pemilihan media, rancang media dan evaluasi (Cangara, 2013). Suatu perencanaan yang baik dan strategis memiliki kekuatan yang akan diandalkan, memiliki kelemahan yang akan

diciptakan menjadi sebuah peluang yang baik dan memiliki ancaman yang akan dikurangi seminimal mungkin.

Perencanaan komunikasi yang baik akan menghasilkan sebuah model yang baik untuk diterapkan dalam membuat suatu kebijakan. Langkah-langkah dalam perencanaan komunikasi sesuai dengan model Assifi French, yaitu menganalisis masalah, menganalisis khalayak, merumuskan tujuan, memilih media dan saluran komunikasi, merencanakan produksi media, merencanakan manajemen, dan melakukan evaluasi (Yasir, 2011).

Pemerintah Kabupaten Bengkalis sendiri merencanakan pengembangan objek wisata terutama wisata pantai untuk menjadi salah satu komoditi ekonomi yang prospektif bila didukung dengan penyediaan fasilitas wisata. Dalam pengembangannya merupakan peluang bagi pengembangan wisata, namun secara keseluruhan belum dikelola secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari ketersediaannya fasilitas wisata yang ada diberbagai daerah pengembangan objek wisata di Kabupaten Bengkalis. Hal tersebut terlihat dari ketersediaan fasilitas wisata yaitu jalur transportasi yang masih membutuhkan pembenahan baik transportasi darat maupun laut, kurangnya ketersediaan air bersih, dan kurangnya akomodasi seperti ketersediaan tempat penginapan dan wahana yang dapat menarik wisatawan (Kudri, 2007).

Pembangunan pariwisata memerlukan dukungan kebijaksanaan pariwisata yang tepat, yang mampu menjadi panduan bagi tindakan strategis, karena penting bagi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Suwantoro, 2010). Untuk itu, perlu dilakukan suatu analisis pengembangan potensi pariwisata melalui suatu perencanaan komunikasi dengan menggunakan model yang dapat mewakili kondisi nyata pada daerah yang dikembangkan, sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan kebijakan pengembangan potensi pariwisata terutama pariwisata pantai di Kabupaten Bengkalis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi objek wisata dan perencanaan komunikasi dalam mengembangkan potensi wisata di Kabupaten Bengkalis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, di mana observasi, wawancara, FGD dan pengumpulan dokumen dilakukan sekaligus. Wawancara dilakukan terhadap tokoh tertentu yang terkait dengan tujuan penelitian. Informasi tokoh penting sangat dibutuhkan kerana merupakan pihak yang secara institusi berwenang terhadap perencanaan komunikasi pariwisata terhadap perkembangan potensi pariwisata serta keadaan masyarakat di daerahnya. Observasi lapangan dimaksudkan untuk memberikan identifikasi objektif terhadap berbagai sumberdaya fisik baik alami maupun buatan berupa kesediaan objek wisata di kabupaten Bengkalis. Elemen institusi yang terkait pengembangan pariwisata dan komponen pengembangan masyarakat yaitu kapasitas dan kemampuan masyarakat untuk berperan serta dalam

perencanaan komunikasi dalam pengembangan potensi pariwisata, melalui berbagai literatur, dokumen perencanaan, maupun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Objek Wisata di Kabupaten Bengkulu

Kabupaten Bengkulu merupakan wilayah yang memiliki kawasan pesisir dan laut yang luas, dengan kekayaan sumber daya alam yang beragam. Berdasarkan letak geografis dan kondisi perairan merupakan daerah yang potensi untuk pengembangan kegiatan kelautan dan perikanan. Sehingga sumber daya alam dan laut yang cukup potensial tersebut memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi daerah strategis bagi pengembangan daerah wisata. Kawasan tersebut memiliki keanekaragaman hayati, seperti flora dan fauna terestrial dan air, lahan pertanian dan perkebunan, sagu rakyat, kelapa dan potensi pengembangan budaya perikanan, dan yang tak kalah penting adalah potensi industri pariwisata seperti hutan mangrove berpotensi sebagai ekowisata, dan pertanian berpotensi dikembangkan menjadi agrowisata.

Secara geografis Kabupaten Bengkulu terdiri dari pulau-pulau dengan daerah pantai pesisir yang menghadap langsung ke Selat Melaka. Secara umum potensi sumber daya alam yang penting menjadi rencana strategis untuk pengembangan daerah wisata yaitu:

- **Hutan Cagar Biosfer Unesco Bukit Batu**
Kawasan Bukit Batu berpotensi untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata, terlebih setelah terpilihnya Hutan Giam Siak Kecil – Bukit Batu (GBK-BB) sebagai salah satu dari 7 Cagar Biosfer Indonesia pada Mei 2009 oleh lembaga dunia UNESCO. Dengan kucuran dana sekitar Rp 300 miliar, hutan rawa gambut Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil seluas 84.967 hektare dan Suaka Margasatwa Bukit Batu seluas 21.500 hektare merupakan bagian dari “eco-region” hutan Sumatera yang memiliki 159 jenis burung, 10 jenis mamalia, 13 jenis ikan, 8 jenis reptil berikut 52 jenis tumbuhan langka dan dilindungi.
- **Rumah dan Makam Datuk Laksamana Raja di Laut Bukit Batu**
Datuk Laksamana merupakan gelar sekaligus titah dari Kerajaan Siak untuk menjaga keamanan di pesisir pulau berbatasan dengan selat Malaka. Konon Datuk/Encik Ibrahim merupakan Datuk Laksamana Raja Di Laut I yang berkuasa pada tahun 1767 M-1807 M. Ada empat datuk yang memerintah di Bukit Batu, tiga penerusnya adalah Datuk Khamis, Datuk Abdullah Shaleh dan Datuk Ali Akbar. Mereka digelari Datuk Laksamana II sampai IV.
- **Tenun Songket Bukit Batu**
Salah satu budaya rakyat Bukit Batu adalah kerajinan tenun Songket yang menjadi ciri khas kerajaan Siak tempo dulu. Kerajinan tenun Songket traditional asli berasal dari Kecamatan Bukit Batu (dekat desa Bukit Batu). Sayangnya potensi wisata Bukit Batu tidak dikembangkan. Semoga dengan terpilihnya kawasan hutan Bukit Batu sebagai salah satu cagar biosfer dunia yang terdaftar di Unesco, maka pariwisata

alam dan budaya Sungai Pakning-Bukit Batu dapat mulai bangkit. Namun, semuanya bisa bangkit tidak terlepas dari partisipasi masyarakat setempat.

- **Taman Laut Prapat Tunggal**

Objek wisata Prapat Tunggal yang berlokasi di Desa Meskom memiliki pantai sebagai objek utama wisata. Lokasi wisata ini berjarak 18 Km dari Kota Bengkalis, yang dapat di tempuh dengan kendaraan bermotor dalam waktu lebih kurang 30 menit. Objek yang menarik di daerah ini sangat terkenal dengan permainan memancing, 700 meter dari pantai dapat dilihat rumah-rumah nelayan yang disebut dengan “Togok” yang digunakan nelayan untuk membuat ikan asin dan terasi. Pemandangan indah Selat Bengkalis dan Tanjung Jati dapat terlihat.

- **Potensi Wisata Kecamatan Bantan**

Kecamatan Bantan memiliki banyak objek wisata. Potensi diwisata diwilayah ini termasuk unik. karena lokasi wisata pantai berwarna pasir kecoklatan dan air coklat. Rencana pengembangan kawasan wisata selain pantai adalah pengembangan agro wisata baik itu dalam hal pertanian, lingkungan dan lainnya. Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkalis mengembangkan Festival Budaya Bahari Daerah di Pantai Selat Baru Kecamatan Bantan. Selat Baru merupakan satu diantara destinasi wisata unggulan di pulau Bengkalis. Tidak jauh dari bibir pantai, mengalir sungai kecil yang diberi nama Sungai Liong. Sepanjang tepi sungai terdapat tempat pengembang-biakkan telur ikan Kakap Putih. Tepat di muara Sungai Liong kini berdiri sebuah Pelabuhan Laut yang melayani rute internasional bernama Bandar Sri Setia Raja.

- **Potensi Objek Wisata Pantai Rupert Utara**

Kecamatan Rupert Utara memiliki potensi wisata air dengan Pantai Pasir yang sangat indah. Pantai inilah yang disebut Pantai Pesona Pulau Rupert Utara yang menjadi Objek pengembangan wisata Pantai Kabupaten Bengkalis. dahulu Pantai ini memiliki nama yang berbeda-beda sesuai penamaan dari warga masing-masing Desa yaitu Pantai Tanjung Lapin, Pantai Tanjung Rhu dan Pantai Tanjung Punak. Pantai ini memanjang dari Timur ke Barat dan berhadapan langsung dengan negara tetangga pada daerah Tanjung Rusa di Port Dickson-Malaysia. Pantai Pesona Rupert Utara merupakan salah satu modal dasar industri pariwisata di Provinsi Riau. Objek wisata ini perlu dikembangkan dengan peningkatan pembangunan wilayah dan konsep pariwisata. Melalui pariwisata produktif suatu wilayah akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan daerah sekaligus mempunyai prospek yang baik dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan demikian maka pemerintah akan lebih dapat meningkatkan pembangunan untuk mensejahterahkan masyarakatnya. Pemerintah Kabupaten Bengkalis memiliki komitmen untuk menjadikan daerah tersebut menjadi daerah tujuan wisata yang di kenal seluruh masyarakat diluar daerah maupun didalam Kabupaten Bengkalis. Untuk mendukung pengembangan pariwisata yang dapat meningkatkan kontribusi terhadap pendapatan ekonomi masyarakat maka objek wisata perlu dibenahi secara potensial dan

terencana sebab objek wisata ini dapat meningkatkan pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat setempat.

- Lokasi Burung Migran

Dalam satu tahun, Pulau Rupa menjadi tempat burung-burung bermigrasi. Migrasi tersebut dibagi atas dua yaitu *Autum Migration* (Migrasi Arus Datang) dan *Spring Migration* (Migrasi Arus Balik). Menurut Raptor Indonesia, sebuah jaringan kelompok kerja yang bergerak dalam upaya penelitian dan pelestarian burung pemangsa “raptor” di Indonesia, Migrasi musim gugur atau *Autumn Migration* atau yang disebut juga dengan migrasi arus datang di Indonesia dimulai minggu akhir bulan September hingga November sedangkan Migrasi musim semi atau *Spring Migration*, atau yang biasa disebut juga dengan migrasi arus balik. Musim ini terjadi antara bulan Maret hingga Mei, dimana sebagian besar jenis raptor yang bermigrasi dari Asia ke Indonesia dan menetap untuk beberapa bulan kembali lagi ke habitat asalnya di Asia dan Asia Timur. Raptor yang kembali dari Wintering Area ini telah siap kawin dan berbiak. Pada masa *spring migration*, Raptor Indonesia melakukan pemantauan di Teluk Rhu, Pulau Rupa (Wisata Pantai Pesona) N. 02°09.415” – E. 101°65.501” sebagai lokasi utama pemantauan pada tahun 2012 dengan hasil total raptor migran yang terpantau selama tiga hari pengamatan (11-13 Maret 2012) adalah 4.517 Individu dimana 96,5 % di dominasi oleh Sikep Madu Asia dengan total 4.361 Individu, 33 Individu Baza, 66 Individu Elang-alap Cina, 56 Elang Kelabu *Butastur indicus* dan satu individu Alap-alap Kawah *Falco peregrinus japonensis*. Selain di Teluk Rhu, pada tahun 2009 Raptor Indonesia juga melakukan pemantauan di Tanjung Lapin (N 2° 5.524’, E 101° 42.523’) dan Tanjung Jaya (N 2° 7.466’, E 101° 39.342’). Sementara pada autumn migration, Lokasi pemantauan utama Raptor Indonesia berada di Teluk Rhu, Pulau Rupa (Wisata Pantai Pesona) N. 02°09.415” – E. 101°65.501” Selama October – November 2012, 5,164 individu raptor teramati melintas di Pulau Rupa dari 5 Species migrant diantaranya Sikep Madu Asia (*Pernis ptilorhynchus orientalis*), Shikra (*Accipiter badius*), Elang Alap China (*Accipiter soloensis*), Elang Alap Jepang (*Accipiter gularis*) and Alap-alap Kawah (*Falco peregrinus*) termasuk jenis *callidus* and *japonensis*. Secara keseluruhan jumlah raptor yang terpantau didominasi oleh Sikep Madu Asia 4,206 (81,4% dari jumlah total), 95 individu Shikra yang teridentifikasi (1,84%), 128 Elang Alap China (2,48%), 91 Elang Alap Jepang (1,76 %), dan 15 Alap-alap Kawah (0,29%). Sementara itu jumlah yang tidak teridentifikasi mencapai 629 terdiri dari 11,3% *Unidentified Raptors* dan 0,89% *Unidentified Accipiters* (sparrow hawks). (Purwanto. 2012).

- Mandi Safar

Budaya mempunyai makna yang penting bagi suatu masyarakat. Budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang timbul karena adanya interaksi antar sesama masyarakat. Masyarakat Rupa mempunyai suatu budaya yang khas dan unik yang diperingati setiap tahunnya, salah satunya adalah kegiatan pada bulan Safar. Nama ini berdasarkan kalender Hijriyah. Mandi safar adalah suatu upaya spiritual ke arah

pendekatan diri kepada sang pencipta yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa wilayah di Nusantara, seperti di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis. Ritual rutin yang diselenggarakan setiap bulan Shafar tersebut biasanya dihadiri dan diikuti oleh ratusan bahkan ribuan masyarakat, laki-laki maupun perempuan, orang tua maupun orang muda yang datang dari desa-desa sekitar maupun dari daerah lainnya. Kegiatan mandi safar ini dimulai sejak tahun 1950. Tradisi ini dibawa dari pesisir pantai di Malaysia. Masyarakat Rupert Utara sering membaur dengan masyarakat Malaysia karena asalnya kedua kelompok masyarakat ini adalah satu. Menurut Kepala Desa Teluk Rhu Mansyur: Mandi safar mulai ada disini sebenarnya sudah sejak lama mungkin tahun 1920-an, hanya saja mandi safar dilaksanakan di rumah masing-masing, bukan di tempat umum atau pantai (Hasil wawancara, 6 Agustus 2018). Dalam pelaksanaannya, masyarakat ada yang percaya bahwa ritual mandi shafar dapat mencegah atau bahkan menghilangkan segala macam kesialan, wabah penyakit menular, bencana atau musibah yang akan atau telah datang, khususnya pada bulan Shafar. Hal ini tentunya dimotivasi oleh sebuah kepercayaan di kalangan masyarakat luas, bahwa Allah SWT akan menurunkan ujian, cobaan atau penyakit kepada umat manusia sekaligus menurunkan obatnya. Terkait dengan proses kegiatan ritual mandi safar tersebut, terdapat perbedaan pandangan di tengah masyarakat bahwa jika tidak hati-hati menyikapi kegiatan mandi safar tersebut bisa menimbulkan kerusakan akidah atau kesyirikan. Dan pandangan lain mengatakan bahwa ritual mandi syafar tersebut hanya tradisi turun-menurun bernafaskan Islam dari leluhur mereka yang masih dilestarikan. Pada masa sekarang tradisi atau ritual tersebut diselenggarakan berkaitan dengan konteks kekayaan budaya atau kearifan lokal yang menjadi daya tarik sumber daya wisata dalam bentuk wisata budaya yang perlu dilestarikan. Kegiatan tersebut yang dilaksanakan setiap tahunnya tentu saja mengundang daya tarik para wisatawan lokal atau nasional bahkan internasional untuk datang dan menyaksikan ritual tersebut, hal ini otomatis akan membangkitkan sumber ekonomi masyarakat, baik dalam bentuk makanan, penginapan, souvenir, dan lain sebagainya.

- Tarian Zapin Api

Tari zapin merupakan salah satu kekayaan budaya Riau berupa tarian yang diiringi musik melayu. Tari Zapin merupakan budaya yang berbeda dengan tarian budaya Riau yang lain, yang mengharuskan para penarinya untuk menari dan bergoyang ditengah bara api. Hal yang menariknya, para penarinya sama sekali tidak merasa panas. Mereka justru terlihat begitu menikmati tarian dan seolah sedang bermain ditengah api yang panas. Memang, tarian ini unik dan diluar nalar manusia biasa, bagaimana api yang panas tidak melukai kulit para penarinya. Jika dicermati, tarian Zapin Api ini sarat akan nuansa mistis. Hal ini dapat dilihat, sebelum atraksi dimulai, para penari yang terdiri dari lima orang bertelanjang dada ini mengintari dupa kemenyan yang dibakar. Di tengah lapangan sudah disiapkan sabut kelapa yang dibakar untuk pertunjukan. Jika diamati bahwa Tarian Zapin Api ini dimungkinkan ada nuansa mistik. sebelum atraksi dimulai, para penari yang tidak

memakai baju berputar mengelilingi tempat kemenyan yang dibakar. Di tengah lapangan sudah disiapkan sabut kelapa yang dibakar untuk pertunjukan. Pertunjukan ini dipimpin oleh seorang khalifah. Sang khalifah kemudian membacakan doa-doa. Semua pengunjung diinstruksikan agar tidak menyalakan api dalam bentuk apapun. Diiringi oleh musik yang berasal dari petikan dawai gambus, gendang, seolah menjadi mantra pemanggil arwah. Suasana semakin mencengkam ketika sang khalifah mengeraskan hafalan doa-doa. Kesenian Zapin Api ini merupakan warisan budaya leluhur yang berkaitan dengan sejarah sebelum masuknya Islam. Hal ini tentu perlu pengembangan yang serius yang dilakukan masyarakat khususnya pemerintah daerah karena sangat berpotensi dan mempunyai ciri khas tersendiri yang unik dibandingkan dengan tradisi budaya lainnya yang berada di Pulau Rupa. Tradisi Tari Zapin Api yang sudah menjadi kekayaan budaya dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai sejarah dan mempunyai makna simbolik terhadap kehidupan masyarakat. Disinilah peran pemerintah Kabupaten Bengkalis dalam mengembangkan Pulau Rupa sebagai tujuan wisata adalah memberikan berbagai kemudahan kepada para investor dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana pendukung.

Pengembangan potensi objek wisata di atas sesuai dengan visi pengembangan Kabupaten Bengkalis 2016-2021 yang merupakan kerangka awal penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang merupakan telahan atas penjabatan visi dan misi Kabupaten Bengkalis, yaitu “Terwujudnya Kabupaten Bengkalis sebagai Model Negeri Maju dan Makmur di Indonesia.” Visi tersebut akan dicapai dengan 3 (tiga) misi yaitu terwujudnya pemerintah yang berwibawa, transparan dan bertanggungjawab serta melaksanakan kepemimpinan dengan bijak, berani dan ikhlas. Kemudian, terwujudnya pengelolaan seluruh potensi dan sumber daya manusia (SDM) untuk kemakmuran rakyat. Serta terwujudnya penyediaan infrastruktur yang berkualitas untuk kesejahteraan rakyat.

Perencanaan Komunikasi dalam Pengembangan Potensi Pariwisata

Pemerintah Kabupaten Bengkalis memiliki komitmen untuk menjadikan daerah tersebut menjadi daerah tujuan wisata yang di kenal seluruh masyarakat diluar daerah Kabupaten Bengkalis maupun didalam Kabupaten Bengkalis. Untuk mendukung pengembangan pariwisata yang dapat meningkatkan kontribusi terhadap pendapatan ekonomi masyarakat maka objek wisata perlu dibenahi secara potensial dan terencana sebab objek wisata ini dapat meningkatkan pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat setempat.

Dampak keberadaan objek wisata ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat yang ada di Kabupaten Bengkalis. Dampak yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung serta induksi, yang masing-masing dapat diukur dengan penjualan, penghasilan (*income*), penempatan tenaga kerja (*employment*) dan nilai tambah (*value added*) (Sukirno, 2004). Secara nyata, kegiatan pariwisata memberikan manfaat pada penjualan, keuntungan, lapangan kerja,

pendapatan pajak dan penghasilan daerah. Dampak yang paling dirasakan langsung, terjadi di dalam sub-sektor pariwisata primer, penginapan, angkutan, hiburan dan perdagangan eceran (retail). Pada tingkat kedua, di sub-sektor sekundernya, berpengaruh pada sebagian besar sektor ekonomi masyarakat setempat.

Sementara itu pendapatan merupakan penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pendapatan seseorang bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan bekerja dan keadaannya. Oleh sebab itu dengan berubahnya pendapatan tersebut merupakan faktor penting yang mempengaruhi meningkatkan perekonomian masyarakat Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis. Pendapatan yang didapatkan setiap bulannya kemudian akan dapat meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis. Yang akhirnya akan dapat meningkatkan juga kesejahteraan masyarakat yang melakukan usaha menengah di pantai tersebut. Oleh karena itu dalam pengembangan objek wisata Rupat Utara pemerintah telah membuat perencanaan yang tertuang dalam Undang-undang dan Peraturan Pemerintah baik Pusat maupun daerah.

Hasil ditemukan bahwa pengembangan pariwisata Kabupaten Bengkalis saat ini sudah direncanakan sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah, artinya sudah ada perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan serta evaluasi, sehingga banyak kegiatan wisata dilaksanakan di daerah tersebut merupakan dari pengembangan pemerintah yang ditujukan untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

Suatu perencanaan komunikasi adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi atas berbagai kebijakan pemerintah terkait pengelolaan objek wisata (Lestari, 2007). **Berbagai kebijakan pemerintah terkait pengelolaan dan pengembangan objek wisata. Perencanaan yang telah dilakukan dapat dilihat sebagai berikut:**

Perencanaan berarti memperhitungkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Perencanaan dan pengelolaan pariwisata berarti untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat di masa mendatang. Oleh karena itu kecenderungan pertumbuhan jumlah penduduk, persediaan sumber daya, pertumbuhan fasilitas, dan kemajuan teknologi dengan penerapannya harus dimasukkan dalam perencanaan. Menurut Soewarno (2002) pengelolaan adalah mengendalikan atau menyelenggarakan berbagai sumber daya secara berhasil guna untuk mencapai sasaran. Tujuan perencanaan komunikasi dan pengembangan pariwisata yang menekankan pada aspek peningkatan kemakmuran secara seimbang yang bisa dicapai secara optimal apabila di dalamnya ada peran pemerintah.

Peran pemerintah dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata sangat menentukan berkembang tidaknya suatu objek wisata, seperti dapat dilihat dalam penyediaan infrastruktur dan memperluas jaringan kerja aparatur pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan promosi baik ke dalam maupun ke luar negeri, dengan menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu pemerintah berperan penting dalam menentukan kebijakan dan pengambilan

keputusan. Menurut Yoeti (2008) ada tiga faktor yang dapat menentukan berhasilnya pengembangan pariwisata sebagai industri, yaitu tersedianya objek atraksi wisata, adanya fasilitas aksesibilitas, dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Sedangkan amenities yaitu tersedianya fasilitas-fasilitas seperti tempat penginapan, restoran, hiburan, transportasi lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian ke tempat-tempat tersebut serta alat komunikasi. Objek wisata merupakan akhir perjalanan wisata yang harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai.

Dalam pengembangan kepariwisataan juga perlu memerhatikan kualitas lingkungan agar pengembangan kepariwisataan tidak merusak lingkungan sebagaimana yang dikemukakan oleh Soemarwoto (2002), pariwisata adalah industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan. Tanpa lingkungan yang baik tak mungkin pariwisata berkembang. Kerena itu pengembangan pariwisata harus memperhatikan terjaganya mutu lingkungan, sebab dalam industri pariwisata lingkungan itulah yang dijual. Pengembangan pariwisata di satu wilayah ditentukan oleh tiga faktor yaitu; tersedia objek dan atraksi pariwisata, aksesibilitas dan fasilitas amenities.

Dalam membangun ketiga faktor tersebut harus diperhatikan terjaganya mutu lingkungan. Dalam menunjang pengolahan berbagai kegiatan kepariwisataan, teknologi pengelolaan perlu diterapkan agar sumber daya pariwisata yang murni alami dapat direkayasa secara berhasil guna, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitasnya termasuk lingkungan alamnya pengelolaan objek dan daya tarik wisata. Meliputi empat hal yaitu: 1) Pembangunan sarana dan prasarana pelengkap beserta fasilitas pelayanan lain bagi wisatawan; 2) Pengelolaan objek dan daya tarik wisata alam termasuk sarana dan prasarana yang ada; 3) Penyediaan sarana dan fasilitas bagi masyarakat disekitarnya untuk berperan serta dalam kegiatan perusahaan objek dan daya tarik wisata alam bersangkutan; 4) Penyelenggaraan persetujuan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap objek wisata dan daya tarik alam yang bersangkutan (Wiyasa *et al.*, 2001)

Pengelolaan pada tahap perencanaan sesuai potensi daerah dan dituangkan dalam kebijakan yang berlandaskan pada amanat Undang-undang Nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, dan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, setiap daerah diwajibkan untuk menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah sebagai rencana kerja tahunan. Selain itu setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah diwajibkan pula untuk menyusun Rencana Strategis (RENSTRA SKPD) untuk periode lima tahun dan Rencana Kerja (RENJA SKPD) untuk periode satu tahun.

Renstra SKPD memuat Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Strategi, dan Program sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) SKPD, yang disusun dengan berpedoman kepada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bengkalis Tahun 2016-2021 yang merupakan penjabaran dari Visi dan Misi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bengkalis.

Sesuai dengan perkembangan tentang penataan organisasi Pemerintah Daerah maka disusun Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 2 Tahun 2014 yang dituangkan melalui Peraturan Gubernur Riau Nomor 25 Tahun 2015 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau dan pada tahun 2016 di tetapkan sebagai Dinas Pariwisata Provinsi Riau berdasarkan Peraturan Gubernur Riau Nomor 85 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Pariwisata Provinsi Riau, diantaranya bidang Usaha Pariwisata yang bertugas: Melaksanakan monitoring dan evaluasi kinerja pelaksanaan program dan kegiatan yang menjadi lingkup dan tanggung jawab Seksi Usaha Pariwisata; Menyusun identifikasi permasalahan dan memberikan masukan dan pertimbangan kepada Kepala Bidang dalam rangka pengambilan keputusan; Menghimpun dan mempelajari peraturan perundang-undangan, pedoman dan petunjuk teknis, serta bahan-bahan lainnya, yang berhubungan dengan tugas dan fungsi Seksi Usaha Pariwisata; Mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan Seksi Usaha Pariwisata, termasuk data dan informasi yang terkait dengan usaha dan jasa pariwisata dalam rangka, pengembangan sebagai destinasi, menyiapkan pedoman dan petunjuk teknis serta materi untuk pengembangan usaha dan jasa pariwisata di Provinsi Riau; Menyelenggarakan upaya pembinaan dan peningkatan SDM pariwisata serta kelembagaan usaha dan jasa pariwisata; Melaksanakan kemitraan, sertifikasi dan verifikasi usaha dan jasa pariwisata; dan Menyelenggarakan tugas lain yang diberikan atasan sesuai tugas dan fungsinya.

Perencanaan Komunikasi dalam Menentukan Khalayak

Hasil observasi, wawancara dan Focus Group Discussion, mengemukakan berbagai langkah koordinasi dilakukan oleh pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten untuk melakukan koordinasi dalam komunikasi yang berkaitan dengan pengembangan objek wisata. Melaksanakan koordinasi, fasilitasi dan kerjasama dengan pemerintah kabupaten/kota, stakeholder dan lembaga-lembaga pengembangan SDM dalam rangka pengembangan usaha dan jasa pariwisata, dan untk mempermudah koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah. Untuk urusan pengembangan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan dan perlindungan hak dan kekayaan intelektual, dimana peran pemerintah pusat adalah mengembangkan ekonomi kreatif nasional yang ditetapkan dengan kriteria. Sedangkan peran pemerintah daerah provinsi penyediaan sarana dan prasarana kota kreatif, dan peran pemerintah daerah kabupaten/kota adalah penyediaan prasarana sebagai ruang berekspresi, berpromosi dan berinteraksi bagi insan kreatif di daerah kabupaten/kota. Disinilah peran pemerintah daerah untuk membuat perencanaan dalam strategi untuk dikomunikasikan kepada masyarakat dalam pengembangan objek wisata yang ada di daerah melalui langkah-langkah strategis.

Salah satu perencanaan komunikasi yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata yang ada di Kabupaten Bengkalis adalah penentuan khalayak atau sasaran. Penentuan khalayak lebih difokuskan kepada tujuan dari program tersebut. Tujuan dari program ini sesuai dengan UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan,

pembangunan kepariwisataan dilakukan melalui pengembangan industri pariwisata. Program ini juga bertujuan untuk merubah pola hidup dan pola pikir masyarakat. Maka oleh sebab itu yang menjadi khalayak utama dalam program ini adalah masyarakat. Perencanaan komunikasi yang dilakukan, Pemerintah Kabupaten Bengkalis lebih memfokuskan masyarakat lokal sebagai khalayak utama, wisatawan domestik serta mancanegara. Program pemerintah ini dapat berjalan dengan baik apabila adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah menyediakan akomodasi fasilitas, akan tetapi masyarakatlah yang melaksanakan, menjaga dan memelihara lingkungan hidup beserta fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah itu sendiri.

Langkah strategis adalah panduan ideal yang dipergunakan dalam penyusunan program-program strategis Dinas Pariwisata. Langkah-langkah strategis ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Identifikasi pemangku kepentingan dan pihak-pihak terkait. Keberhasilan pengembangan daerah wisata merupakan tujuan pengembangan ekonomi alternatif masyarakat disekitar.
2. Analisis Masalah Kebijakan. Tugas Dinas Pariwisata dan Kebudayaan selanjutnya adalah mengkaji secara rinci masalah kebijaksanaan yang harus dicapai oleh pengembangan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar objek wisata. Kerangka acuan yang ditetapkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan perlu ditinjau kembali untuk mendapatkan permasalahan inti yang perlu disampaikan secara langsung, atau dikomunikasikan. Masalah kebijakan tersebut dapat mencakup antara lain yaitu: alasan kekurangan sumberdaya manusia lokal di dalam masyarakat, keterlibatan masyarakat kurang, dan tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat saat ini dalam berbagai tingkatan masyarakat mengenai pengembangan objek wisata sebagai ekonomi alternatif secara keseluruhan.
3. Identifikasi Kelompok Sasaran. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah melakukan identifikasi terhadap masyarakat kelompok sasarannya. memilah-milah kelompok masyarakat berdasarkan pekerjaan yang dilakukannya dan dikombinasikan dengan peluang-peluang ekonomi yang akan dikembangkan. Sehingga diharapkan *diversifikasi* terhadap lapangan pekerjaan baru di dalam masyarakat dapat tercipta.
4. Menyepakati Tujuan dan Pesan Utama. Setelah melakukan identifikasi *stakeholders*, masalah kebijakan, kelompok sasaran awal dan mitra maupun sponsor yang berpotensi. Langkah berikut adalah penentuan kampanye dengan menyetujui tujuan dan pesan utama untuk mengembangkan ekonomi alternatif serta pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat di sekitar Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan memperhatikan masalah kebijakan dan kepentingan *stakeholders* maupun mitra kerja. Dalam hal ini, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan membuat konsep berisi tujuan dan pesan untuk dikaji dan dikonsultasikan dengan semua pihak yang berminat. Dengan memakai cara pendekatan yang bertahap, maka tujuan dan pesan dalam pengembangan program-program yang dijalankan dapat dipahami.

5. Identifikasi Kegiatan dan Pengembangan. Pada tahap ini, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melakukan identifikasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Identifikasi dilakukan untuk menempatkan kegiatan-kegiatan yang telah dirancang pada *stakeholder* yang berkepentingan terhadap objek wisata. Kegiatan apapun yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat akan didukung. Hal ini dilakukan agar tercipta efisiensi dalam pelaksanaan program yang telah dicanangkan.

Dinas kelautan dan Perikanan (DKP) merupakan pihak yang paling bertanggungjawab dalam melaksanakan pengembangan potensi wisata di Kabupaten Bengkalis. Salah satu contohnya adalah pengembangan desa wisata. Pada umumnya desa wisata menyuguhkan kegiatan wisata yang bertujuan untuk memperkenalkan dan memberikan pengalaman bagi wisatawan untuk merasakan kehidupan pedesaan seperti pengalaman budaya serta tradidisi yang ada di desa, merasakan makanan khas dari desa tersebut, serta melakukan kegiatan yang merupakan kearifan lokal masyarakat desa. Pemerintah Bengkalis tepatnya bersinergi pada beberapa dinas telah mempromosikan pantai seperti Selat Baru dan Pambang Pesisir sebagai basis pariwisata. Beberapa kegiatan tahunan sering dibuat untuk menunjang dan mempromosikan daerah wisata ini. Beberapa iven yang dilakukan adalah festival pantai Selat Baru dengan berbagai perlombangan-perlombaan yang di pusatkan, festival pantai rupa, ritual mandi safar, dan lain sebagainya.

Dalam upaya pengembangan daerah objek wisata sistem pengelolaanya pemerintah membentuk kelompok-kelompok sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah pusat maupun provinsi, seperti kelompok Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), Pokdarwis, dan memanfaatkan lembaga dan perangkat yang ada di desa tersebut. Pengelolaan tidak melibatkan seluruh warga desa, musyawarah hanya diikuti masyarakat setempat seperti camat, kepala desa, Ketua Pokdarwis, Ketua Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), kepala dusun, RW, dan RT. Tugas dari lembaga-lembaga yang ada di lini bawah tersebut adalah untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan dan dibina oleh pemerintah, seperti untuk Kelompok Sadar Wisata berperan: Memperkenalkan, melestarikan, dan memanfaatkan potensi pariwisata di daerahnya Ikut mengelola pariwisata di Desa Wisata, Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kepada anggota dan masyarakat Desa Wisata terkait dengan pariwisata, Bekerjasama dengan stakeholder atau organisasi lain dalam mengembangkan potensi pariwisata di Desa Wisata yang ada di didaerahnya, Peningkatan kapasitas Pokdarwis dapat dilakukan dengan memberi sosialisasi terhadap wisatawan yang berkunjung ke pantai pesona agar tetap menjaga kebersihan dan ikut menjaga fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah.

Perencanaan Pesan dalam Pengembangan Potensi Pariwisata

Strategi dalam pengembangan potensisi pariwisata tidak bisa dilepaskan dengan aspek strategi komunikasi. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*management*)

communication) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung kepada situasi dan kondisi. Dengan demikian, strategi komunikasi mempunyai fungsi ganda. *Pertama*, menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang maksimal dan optimal. *Kedua*, menjembatani kesenjangan budaya (*cultural gap*) akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya (Effendi, 2002).

Dalam upaya untuk mencapai sasaran pembangunan bidang kepariwisataan Kabupaten Bengkalis, pemerintah daerah memiliki strategi dan kebijakam yang memiliki arah dan tujuan. Untuk mencapai ini, pemerintah setempat merasa memerlukan adanya kegiatan sosialisasi dan komunikasi kepada masyarakat. Kebijakan dan strategi komunikasinya melalui pesan yang dirancang sesuai dengan beberapa program dan langkah-langkah yang sudah ditetapkan: 1) Pemantapan citra dan kondisi pariwisata Kabupaten Bengkalis melalui pembuatan branding dan market *repositioning* pariwisata Kabupaten Bengkalis dan meningkatkan promosi wisata minat khusus, 2) Mendorong terciptanya iklim yang kondusif bagi pengembangan kebudayaan dan pariwisata, 3) Meningkatkan efektivitas peran sebagai regulator dan fasilitator dalam peningkatan komoditas SDM di bidang kebudayaan dan pariwisata, 4) Melakukan standarisasi, pelestarian dan perlindungan terhadap karya cipta budaya dan pariwisata, 5) Meningkatkan kuantitas dan kualitas koordinasi dengan segenap stakeholder kebudayaan dan pariwisata, 6) Memberikan dukungan terhadap upaya penataan dan penciptaan objek dan daya tarik wisata, dan 7) Menjadikan pembangunan bidang kebudayaan dan pariwisata sebagai sektor andalan.

Berikut adalah contoh pesan yang dirancang di lokasi pemukiman warga yang tinggal di sekitar hutan mangrove dan sekaligus sebagai kampanye untuk masyarakat. Beberapa pesan yang disampaikan adalah: “Hutan Mangrove Rindang, Ikan dan Udang Riang. Masyarakat Senang, Rezeki Pun Datang”. Beberapa pesan dibuat dengan tumpang tindih, sebagaimana ditemukan pada plang tanda tempat pemukiman nelayan, di sana juga diselipkan pesan “Laut Masa Depan Kita”. Pesan-pesan komunikasi tersebut kalau dilihat perencanaan pesan dan tata letaknya belum mengandung unsur-unsur informatif dan persuasif yang tepat. Nyatanya memang tidak banyak mengingatkan masyarakat, terlihat warna pesan yang sudah mulai pudar dan lokasinya bahkan tidak tampak lagi karena terlindungi oleh pondok nelayan untuk berjualan ikan tangkapan mereka. Karena lebih dekat dengan jalan sebagai akses lalu lalang masyarakat ramai.

Perencanaan Media dalam Pengembangan Potensi Pariwisata

Media komunikasi adalah sarana utama pemerintah dalam melaksanakan pengembangan potensi pariwisata. Sesuai dengan fungsi media komunikasi itu sendiri menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkalis media komunikasi memiliki fungsi

efektitas, dimana media komunikasi mempermudah kelancaran penyampaian informasi. Salah satunya adalah dengan promosi. Promosi merupakan bagian dari pemasaran pariwisata, menurut Soekadijo (2000) usaha mengaktualisasikan perjalanan wisata, dimana tujuan akhirnya adalah agar orang membeli produk yang ditawarkan. Sementara menurut Marpaung (2002), pemasaran pada prinsipnya menemukan apa yang menjadi keinginan konsumen (*market seach*), mengembangkan pemberian pelayanan yang sesuai kepada wisatawan (*product planning*), pemberitahuan tentang produk yang dibuat (*advertising and promotion*) dan memberikan instruksi dimana wisatawan dapat memperoleh produk-produk tersebut (*channels of distribution tour operator and travel agent*). Pemasaran sebagai proses manajemen yang digunakan oleh organisasi-organisasi pariwisata nasional atau perusahaan-perusahaan kepariwisataan untuk mengidentifikasi wisatawan-wisatawan yang mereka pilih, baik yang aktual yang potensial dan berkomunikasi dengan mereka untuk menentukan dan mempengaruhi keinginan kebutuhan, motivasi, kesenangan dan ketidaksenangan (*like and dislike*) mereka pada tingkat lokal regional, nasional, internasional, dan untuk merumuskan dan mengalokasikan produk pariwisata yang sesuai dengan situasi dengan maksud untuk mencapai kepuasan wisatawan yang sebesar-sebesarannya dan mencapai sasaran yang diinginkan (Soekadijo, 2000).

Dalam pemasaran sering digunakan promosi dan publikasi sesuai dengan perencanaan yang telah tentukan dengan tujuan agar keberadaan suatu objek wisata dapat diketahui oleh wisatawan. Awalnya daerah wisata seperti pantai pesona Rupert Utara, pantai Selat Baru dan Pantai Prapat Tunggal yang potensial dan menarik untuk dijadikan sabagai daerah tujuan wisata tidak diketahui oleh masyarakat luas, namun melalui berbagai media promosi dan dipublikasikan saat ini bisa dijadikan sebagai tempat pengembangan wisata yang sekaligus berkontribusi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

Promosi adalah penyesuaian antara produk pariwisata dengan keinginan wisatawan. Sedangkan publikasi adalah usaha menciptakan permintaan dan cara permintaan atau mempengaruhi permintaan dengan cara menonjolkan kesesuaian antara produk wisata dengan permintaan wisatawan. Promosi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Promosi langsung dapat dilakukan melalui: peragaan misalnya gambar-gambar suasana keindahan alam, rumah penduduk, suasana lingkungan, gambar-gambar barang cetakan (leaflet, folder, booklate atau brochure, stiker, kalender, jam dinding, dan lain-lain) yang disebarakan melalui pameran khusus di stan-stan daerah yang ditampilkan baik di tingkat provinsi maupun pusat. Selain itu juga informasi berupa benda-benda kebudayaan, pertunjukan kesenian, dan sebagainya pemberitaan biasanya diberikan pada waktu promosi.

Promosi tidak langsung, dapat dilakukan melalui pemberian informasi dalam bentuk barang cetakan publikasi dalam majalah atau informasi yang diberitakan oleh media online maupun media cetak. Dan yang tidak kalah menarik informasi tersebut di lakukan oleh para pengunjung itu sendiri melalui akun-akun media sosialnya seperti facebook, instagran, twitter dan lainnya. Publikasi juga dilakukan secara langsung

disampaikan kepada masyarakat melalui media massa cetak maupun online. Penyebaran informasi juga melalui situs resmi pemerintah Kabupaten Bengkalis yaitu www.bengkaliskab.go.id. Situs ini juga terhubung dengan situs-situs lainnya yang berada di bawah pemerintahan kabupaten, seperti situs humas Bengkalis, dan situs-situs dinas atau badan lainnya termasuk dinas Pariwisata. Melalui keberadaan website ini agar masyarakat dapat mengetahui seluruh informasi tentang kebijakan pemerintah di dalam pengelolaan sektor pariwisata di Kabupaten Bengkalis.

Penyebaran informasi juga melalui media luar ruangan seperti Plang Nama, Baliho dan Spanduk. Tujuannya adalah untuk mensosialisasikan dan memberikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya menjaga desa yang peduli lingkungan. Berikut adalah contoh plang nama lokasi pemukiman dan sekaligus sebagai kampanye untuk masyarakat. Beberapa pesan yang disampaikan adalah: "Hutan Mangrove Rindang, Ikan dan Udang Riang. Masyarakat Senang, Rezeki Pun Datang". Beberapa pesan dibuat dengan tumpang tindih, sebagaimana ditemukan pada plang tanda tempat pemukiman nelayan, di sana juga diselipkan pesan "Laut Masa Depan Kita". Bahkan bagi SKPD Dinas Kelautan dan Perikanan juga menggunakan Film atau Compact Disk (CD). Pembuatan dan penyebaran pesan pemberdayaan masyarakat melalui film animasi telah dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan melalui kerja sama dengan Marine and Coastal Resources Management Project (MCRMP). Salah satu filmnya berjudul "Pertualangan Anak Negeri Junjungan: Penghuni Laut". Film animasi ini adalah seri film animasi "Cintai Lingkungan Sedingin Mungkin" yang memuat pesan-pesan tentang pentingnya menjaga laut dan isinya, dengan cara tidak membuang sampah di laut, memelihara lingkungan hutan bakau, dan banyak lainnya.

Namun yang tak kalah penting pemerintah telah melakukan penyebaran informasi melalui saluran komunikasi interpersonal dan penyuluhan. Dalam ilmu komunikasi, tipe komunikasi dibagi menjadi tipe komunikasi primer dan sekunder. Tipe komunikasi primer bersifat langsung, *face to face* baik dengan menggunakan bahasa, gerakan yang diartikan secara khusus ataupun aba-aba. Tipe komunikasi ini bisa berbentuk pertemuan (interpersonal), kelompok, maupun massa. Sementara tipe komunikasi sekunder adalah komunikasi yang menggunakan alat, dan media seperti menggunakan surat (interpersonal), menonton pemutaran film dokumenter (kelompok), maupun media Koran atau TV, yang berfungsi untuk melipatgandakan penerima, sehingga dapat mengatasi hambatan geografis dan waktu. Jaringan komunikasi terdiri dari jaringan komunikasi tradisional (lama), dan jaringan komunikasi modern (baru) pola komunikasi lama/tradisional, cirinya adalah berlangsung secara tatap muka sehingga tercipta hubungan interpersonal yang mendalam, hubungan dengan status yang berbeda (*patronclient*), serta pemberi pesan dinilai oleh penerima berdasarkan identitasnya (siapa bicara, bukan apa isinya). Sementara jaringan komunikasi modern, cirinya adalah adanya inovator (penggagas, pencipta media), dan melalui media massa (Cangara, 2013).

Saluran komunikasi interpersonal merupakan sarana komunikasi yang efektif dalam penyebaran informasi kepada masyarakat apabila dipergunakan dengan baik.

Bentuk komunikasi interpersonal yang dipergunakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan adalah komunikasi interpersonal yang berbentuk pertemuan-pertemuan dan penyuluhan-penyuluhan. Pertemuan-pertemuan biasanya dilakukan di Balai Desa bersama stakeholder dan masyarakat yang tinggal disekitarnya. Pertemuan ini dilakukan untuk membahas kesamaan pandangan terhadap tindakan konservasi yang dilakukan untuk pengembangan objek wisata.

Tahap Evaluasi dalam Perencanaan Komunikasi

Evaluasi merupakan suatu aktivitas yang melekat pada rencana program pengembangan potensi pariwisata kabupaten Bengkalis. Aktifitas ini merupakan proses yang mengukur hasil kegiatan program, berdasarkan target atau tujuan yang hendak dicapai dan telah dirumuskan sejak dimulainya kegiatan/ program tersebut. Evaluasi disini ingin melihat apakah pelaksanaan proram ini berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan dapat dilakukan dengan baik, kegiatan yang belum dapat terlaksana, hal-hal yang masih kurang, sehingga nanti kedepannya dapat dilakukan perbaikan. Evaluasi tersebut diharapkan dapat menjadi tolok ukur untuk melakukan kegiatan selanjutnya dalam rangka mengembangkan objek wisata yang ada di daerah kabupaten Bengkalis. Kegiatan evaluasi juga dapat digunakan untuk mengetahui hambatan yang dialami, sehingga dapat dicari solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut.

Dampaknya dilapangan terlihat bahwa program-program yang ditawarkan oleh pemerintah terutama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kepada masyarakat sebagian besar dapat berjalan dengan baik. Penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terhadap masyarakat pada dasarnya disambut dengan baik. Ini dapat dilihat dari perubahan perilaku yang diperlihatkan oleh masyarakat. Melakukan Evaluasi terhadap masyarakat melalui kunjungan secara langsung (turun ke lapangan) salah satu evaluasi oleh Pemerintah kabupaten Bengkalis. Melalui inspeksi kepada masyarakat pemerintah dapat melihat secara langsung bagaimana program berjalan. Apakah program secara nyata berjalan dengan baik atau malah sebaliknya. Monitoring dan Evaluasi merupakan kewajiban yang harus dilakukan pemerintah agar segala bentukkegiatan dapat berjalan sesuai aturan serta pemerintah dapat mengontrol sesuai dengan tujuan dari program. Evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah ini juga melibatkan beberapa instansi terkait.

Evaluasi bertitik tolak dari tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, apakah tercapai atau tidak, serta apakah tingkat pencapaiannya cukup tinggi atau rendah. Efektifitas sebuah program komunikasi hanya bisa diketahui dengan evaluasi. Evaluasi nantinya dilakukan oleh pemerintah daerah bersama dengan SKPD terkait yang bertanggung jawab. Di dalam evaluasi program juga terdapat evaluasi media dan pesannya. Evaluasi dilakukan media dan pesan dilakukan guna melihat tingkat keefektifan dari pesan yang disampaikan serta media yang digunakan. Dalam evaluasi media nantinya pemerintah melihat apakah media yang digunakan telah tepat

dan efektif untuk digunakan. Apabila pesan atau media tersebut tidak tepat untuk digunakan, maka ada perbaikan untuk perencanaan berikutnya dalam bentuk pesan atau media yang digunakan dalam program sebelumnya.

Sedangkan untuk evaluasi pesan sendiri bertujuan untuk melihat apakah pesan yang disampaikan telah sesuai dengan tujuan awal atau belum. Apakah pesan tersebut gampang untuk dipahami oleh khalayaknya. Dan apakah pesan-pesan yang disampaikan kepada masyarakat dapat merubah perilaku serta pola pikir masyarakat itu sendiri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan daerah memberikan wewenang tanggungjawab dan kesempatan kepada masyarakat. Sumber daya alam yang memiliki potensi penting dan menjadi rencana strategis untuk pengembangan daerah wisata yang sampai saat ini terus dijadi *core* ekonomi daerah kabupaten Bengkalis dan memiliki kontribusi peningkatan ekonomi masyarakat yang bersifat *sustainable* hampir ada di daerah kecamatan, yang masing-masing memiliki karakter dan potensi yang hampir sama, namun ada juga yang berbeda berdasarkan muatan lokal daerah tersebut, seperti di Kecamatan Rupat memiliki potensi wisata alam pantai Pesona, Lokasi Burung Migran, aktivitas budaya masyarakat Mandi Safar, dan atraksi Zapin Api, Hutan Cagar Biosfer Unesco Bukit Batu, Rumah dan Makam Datuk Laksaman Raja di Laut Bukit Batu, Tenun Songket Bukit Batu, Taman Laut Prapat Tunggal, Potensi Wisata Kecamatan Bantan dengan pantai Selatbaru, pantai Pambang Pesisir, Pantai tanjung Senekip, dan agrowisata.

Kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat diwujudkan melalui peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan masyarakat diperoleh melalui keterlibatan masyarakat sendiri. Melalui Proses perencanaan komunikasi mulai dari perencanaan komunikasi dalam menentukan khalayak, perencanaan pesan dalam pengembangan potensi pariwisata, perencanaan media dalam pengembangan potensi pariwisata, dan tahap evaluasi dalam perencanaan komunikasi, dimana lebih menekankan pada model komunikasi sirkuler. Proses pengelolaan dalam perencanaan komunikasi yang efektif berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat daerah, terutama meningkatkan masyarakat yang mandiri. Namun, peran komunikasi pelaku pemberdayaan perlu diperbaiki dan ditingkatkan secara efektif agar dapat memberi dukungan dalam memperlancar keberhasilan pengembangan potensi wisata, sehingga dapat meningkatkan kemandirian masyarakat yang berkelanjutan.

Referensi

- Bungin, B. (2015). *Komunikasi Pariwisata: Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Prenada Media Kencana Group
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* Jakarta: RajaGrafindo Persada

- Dilla, S. (2007). *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Pemerintah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. (2015). *Rencana Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RPWP3K) Kabupaten Bengkalis Tahun 2015 -2020*
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ernststeins, R. (2011). *Governance and Communication for Sustainable Coastal Development: The contents of this publication represent the views of the publishers. The authorities are not responsible for the contents of this project*. INDECON (Indonesian Ecotourism Network). *INDECON Brochure*
- Kudri, M. (2007). *Studi Kebutuhan Pengembangan Komponen Wisata Di Pulau upat Kabupaten Bengkalis*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Lestari, P., Susilastuti, & Hendariningrum, R. (2009). Manajemen Konflik berbasis Budaya Lokal sebagai Upaya Meningkatkan Jati Diri Bangsa Indonesia. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Ilmu Komunikasi (ISKI)*, 1 (1)
- Marpaung, H. & Bahar. (2002). *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Muljadi, A. J. (2009). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurjanah. (2016). Peran Komunikasi Persuasif dalam Penyelesaian Konflik Antara Nelayan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6 (2): 128-142
- Purwanto, I. (2012). *Manajemen strategi*. Bandung: Yrama Widya.
- Sastrayuda, G. (2010). *Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata*. Yogyakarta
- Soekadijo, R. G. (2000). *Anatomo Pariwisata. Memahami Pariwisata sebagai Systemic Linkage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soemarwoto, O. (2002). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sondakh, A. (2010). *Masa Depan Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sukirno, S. (2004). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Raja Press.
- Suwantoro, G. (2010). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Tuwo, A. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Surabaya: Brillian International.
- Wiyasa, IBM. (2010). *Akuntansi Perhotelan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yasir. (2011). *Perencanaan Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.
- Yoeti, A. O. (2008). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa